BAB 4

ANALISIS SENI MUSIK

KELAS 12



B. Simbol Musik

Sudah banyak orang yang membicarakan tentang seni musik baik dalam tingkat internasional, nasional, regional, ataupun daerah. Istilah musik pada daerah Sunda, Jawa, dan Bali misalnya, lebih dikenal dengan sebutan "Karawitan" atau musik daerah atau musik tradisional bahkan ada yang menyebut dengan istilah musik etnis. Apapun itu sebutannya, musik atau karawitan merupakan sebagian kecil dari seni. Musik atau karawitan pada hakikatnya adalah bagian penting dari eksistensi manusia yang berpusat pada peran dan fungsinya sebagai alat simbolis dalam kehidupan masyarakat.

Seni musik merupakan simbolisasi pencitraan dari unsur-unsur musik dengan substansi dasarnya suara dan nada atau notasi. Notasi sebagai salah satu elemen musik merupakan simbol musik utama yang berupa nada-nada. Melalui notasi kita dapat menunjukkan secara tepat tinggi rendahnya nada.
Nada ditulis dengan simbol. Simbol musik itu dinamakan not. Pada simbol musik daerah Sunda, notasi identik dengan sebutan Titilaras. Titilaras merupakan unsur yang pertama kali mewarnai seni karawitan. Soepandi (1975), menyebutkan titi adalah nada atau not, laras adalah merupakan susunan nada-nada yang sudah ditentukan jumlah dan swarantaranya dalam satu gembyang. Gembyang identik dengan istilah oktaf dalam musik barat. Selain laras dalam karawitan Sunda yang menjadi ciri dan karakter dari wujud musik dikenal adanya sebutan surupan. Surupan adalah tinggi rendahnya nada atau suara yang disusun berurutan, baik pada oktaf kecil maupun oktaf besar dengan jumlah nada dan interval tertentu. Pendapat senada diungkapkan Raden Machjar Angga Kusumadinata (1925), dalam tulisannya Elmuning Karawitan Sunda, dinyatakan bahwa surupan dalam istilah musik sering disebut tangga nada.

Pengenalan terhadap nada-nada yang merupakan elemen dari unsur dasar melodi pada seni musik adalah proses pembelajaran yang perlu dilakukan. Unsur-unsur musik itu terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersamaan membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Meskipun dalam pembelajaran musik pembahasan unsur-unsurnya kita anggap seolah-olah terpisah. Setiap kali pembahasan kita memusatkan perhatian kepada satu unsur musik saja. Akan tetapi, semua unsur itu berkaitan erat, maka dalam pembahasan sebuah unsur musik mungkin pula akan menyinggung unsur yang lain.

Masih ingatkah kamu terhadap tokoh-tokoh musik daerah yang menciptakan notasi atau nada?

Raden Machjar Angga Kusumadinata adalah seorang tokoh karawitan Sunda yang menciptakan notasi daminatila pada tahun 1924 dan notasi tersebut lebih disebarluaskan pada kegiatan pembelajaran seni karawitan di daerah Jawa Barat berawal sekitar tahun 1925. Sampai sekarang notasi daminatila masih dipergunakan oleh kreator-kreator Sunda dalam mengarsipkan karya musiknya khususnya untuk seni karawitan baik sekar (vokal) maupun gending (instrumen).

Banyak istilah dan simbol musik yang digunakan untuk sebutan nada. Misalnya:
1. nada tonal, yaitu nada-nada diatonis untuk musik barat;
2. nada modal, yaitu nada-nada pentatonis untuk musik daerah.

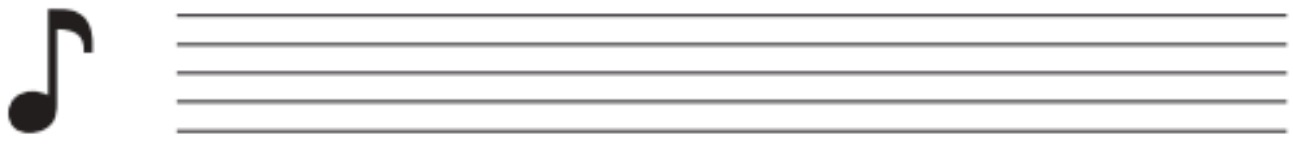
Simbol musik yang berupa nada-nada ada yang ditulis dengan angka, huruf, dan juga not balok.

Diyakini bahwa kamu sudah mengenal dan mempelajari beragam jenis nada baik dalam bentuk angka, huruf, ataupun not balok yang digunakan sebagai simbol musik. Penggunaan simbol musik yang tepat dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler, maupun di dalam kegiatan pendidikan di luar sekolah.

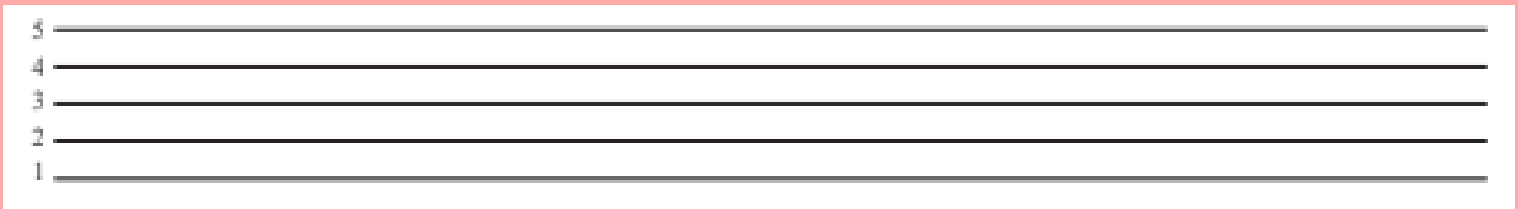
Pada umumnya nada diatonis yang memiliki arti dua jarak nada, yakni jarak 1 (200 Cent Hz) dan jarak 1/2 (100 Cent Hz) dilambangkan dengan berikut.

Nada Angka	1	2	3	4	5	6	7	1
Nada Huruf	c	d	e	f	g	a	b	c
Atau	d	r	m	f	s	l	t	d
Dibaca	do	re	mi	fa	sol	la	ti	do`
	1	1	½	1	1	1	½	
Interval nada	1	1	½	1	1	1	½	
	200	200	100	200	200	200	100	

Nada balok (not) dan garis paranada



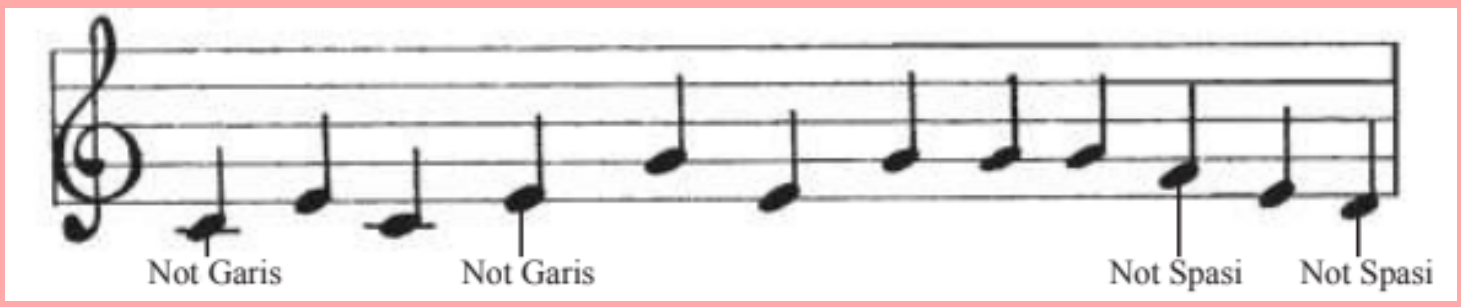
Untuk menulis not atau notasi balok diperlukan garis-garis paranada, karena notasi balok biasanya tersimpan pada paranada atau balok not yang terdiri atas lima garis sejajar. Nada balok (not) yang tersimpan pada garis not balok disebut dengan not garis/not balok. Adapun not yang tersimpan antara garis dan garis disebut dengan not ruang atau not spasi. Paranada, yaitu seperangkat tanda terdiri atas lima garis mendatar. Nada-nada diletakkan pada garis paranada atau di antara dua garis, yaitu disebut spasi. Dalam menghitung paranada atau garis not balok selalu dimulai dari bawah.



Dalam praktiknya aturan penulisan notasi dalam garis para nada adalah:

1. Not-not yang tersimpan di atas garis ketiga arah tiang not digambar ke atas.
2. Not-not yang berada di bawah garis ketiga arah tiang not digambar ke bawah.
3. Not-not yang terletak pada garis ketiga arah tiang not, boleh ke atas atau ke bawah.
4. Peletakan bendera selalu ke arah kanan.
5. Notasi yang mempergunakan suara dua, gambar tiang not mengarah ke atas untuk suara pertama, sedangkan untuk suara kedua mengarah ke bawah.

Secara lebih jelas untuk penulisan not dan penyimpanannya pada garis paranada, dapat dilihat salah satu model penulisan notasi yang tersimpan pada garis paranada di bawah ini.



Jika penulisan notasi balok untuk penambahan nilai not, maka dipergunakan titik di belakang not, sedangkan untuk notasi angka, nilai not daripada titik akan ditentukan oleh garis nilai. Namun, seandainya tidak ada garis nilai, maka nilai titik akan sama nilainya dengan not yang berada di depannya. Apabila kita menemukan tiga buah not yang mendapat nilai satu ketuk, ini disebut triol (tri nada/tiga nada yang disatukan).

Selanjutnya, terdapat beberapa simbol musik terkait dengan sistem nada pentatonik (berarti lima nada pokok) yang tumbuh dan berkembang di daerah, dilambangkan berikut.

1. Karawitan Sunda: notasi daminatila, notasi ini memiliki lima nada pokok disimbolkan dengan:

Angka	1	5	4	3	2	1	disebut nada relatif
Huruf	T	S	G	P	L	T	disebut nada mutlak (notasi buhun)
dibaca	da	la	ti	na	mi	da	

T singkatan dari Tugu adalah lambang nada 1, dibaca da.

L singkatan dari Loloran adalah lambang nada 2, dibaca mi.

P singkatan dari Panelu adalah lambang nada 3, dibaca na.

G singkatan dari Galimer adalah lambang nada 4, dibaca ti.

S singkatan dari Singgul adalah lambang nada 5, dibaca la.

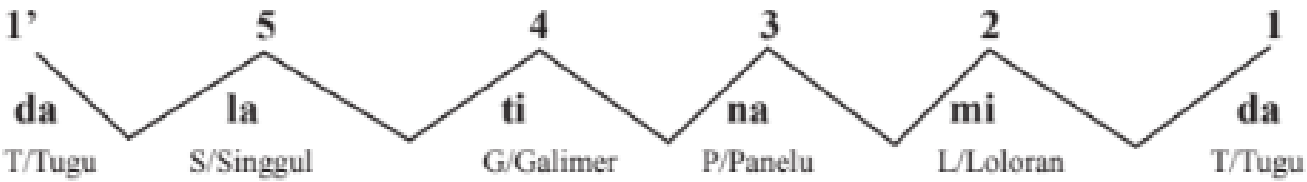
Selain nada pokok, dalam karawitan terdapat pula nada sisipan atau nada hiasan. Nada tersebut dengan istilah lain disebut nada *uparenggaswara* (Sunda). Misalnya, nada *pamiring* atau nada *meu* (2+), *Bungur* atau nada *ni* (3-), *pananggis* atau nada *teu* (4+), dan *sorog* atau nada *leu* (5+). Nada *uparenggaswara* tersebut dalam istilah musik biasa dikenal dengan sebutan nada kromatik, misalnya f menjadi fi s (4). Dalam penyajian karawitan Sunda terdapat beberapa laras yang dapat digunakan untuk bermain musik, baik dalam sajian lagu-lagu maupun sajian gending.

Laras yang merupakan susunan nada pentatonis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu laras salendro dan laras pelog. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para akademisi, laras salendro di daerah Sunda melahirkan tiga laras, yaitu laras salendro, laras degung, dan laras madenda. Sedangkan laras pelog melahirkan tiga surupan, yaitu surupan jawar, surupan sorog, dan surupan Liwung.

- Atik Soepandi (1975), menjelaskan kata salendro berasal dari kata sala dan indra. Sala – sara – suara, dan indra adalah dewa utama di India, jadi apabila kita simpulkan salendro dapat diartikan suara pertama dalam kata lain disebut tangga nada pertama.
- Arti kiasan dari istilah salendro itu sendiri ungkapan nadanya memiliki karakteristik gagah, berani, dan gembira.
- Tangga nada untuk laras madenda memiliki karakter sedih, susah, bingung, dan sakit hati.
- Laras Degung ungkapan nadanya bersifat tenang dan kadang bingung.
- Menurut Soepandi (1975:36), istilah pelog memiliki arti latah/cadel, maksudnya berbicara atau dalam mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas dengan istilah lain disebut seliring atau sumbang.

Dalam karawitan Jawa, pelog artinya nada hiasan atau nada kromatik.

Notasi/nada angka pentatonis dan komparasinya dengan notasi diatonis.



1	2	3	.	4	.	5	6	7	1
C	D	E		F		G	A	B	C
DO	RE	MI	.	FA	.	SOL	LA	TI	DO

2. Karawitan Jawa: Notasi yang digunakan untuk gending atau karya musik Jawa adalah nada-nada Kepatihan, yang diciptakan oleh R.M.T. Wreksodiningrat sekitar tahun 1910 di Surakarta. Notasi ini sering digunakan untuk pembelajaran musik/seni karawitan Jawa yang memakai lambang dengan angka.

Angka	1	2	3	4	5	6	7
	Ji	ro	lu	pat	mo	nem	pi

Perhatikan notasi angka tersebut pada penulisan *gending* yang diadaptasi dari karya tulisan Surjodiningrat (1995) berikut:

T-2. GENDING PURWAGILANG

Pelog patet 6, kendang 1 Lala

Buka :

. . . . . 3 3 6 3 5 6 1 . 1 2 . 1 2 3 2 . 3 2 1 6 6 . (6)

Dados :

2	1	6	5	3	5	6	1	3	5	3	2	3	1	2	6
2	1	6	5	3	5	6	1	3	5	3	2	3	1	2	(6)
2	1	6	5	3	5	6	1	3	5	3	2	6	3	5	6
.	.	6	1	2	3	2	1	3	2	6	5	3	2	3	(2)
.	.	2	3	5	6	5	4	6	5	2	1	6	3	5	6
.	.	6	1	2	3	2	1	3	2	6	5	3	2	3	(2)
.	.	2	3	5	6	5	4	6	5	2	1	6	1	2	3
.	.	3	5	6	5	3	2	1	1	2	3	2	1	2	(6)
											T	.			N
Pangkat ndawah :								.	1	.	3		1	.	(6)

ndawah Ladrang GLEYUNG
ndawah Ketawang MUNTAP
terus AYAK-AYAK

(Srimpi Sari Kembar)

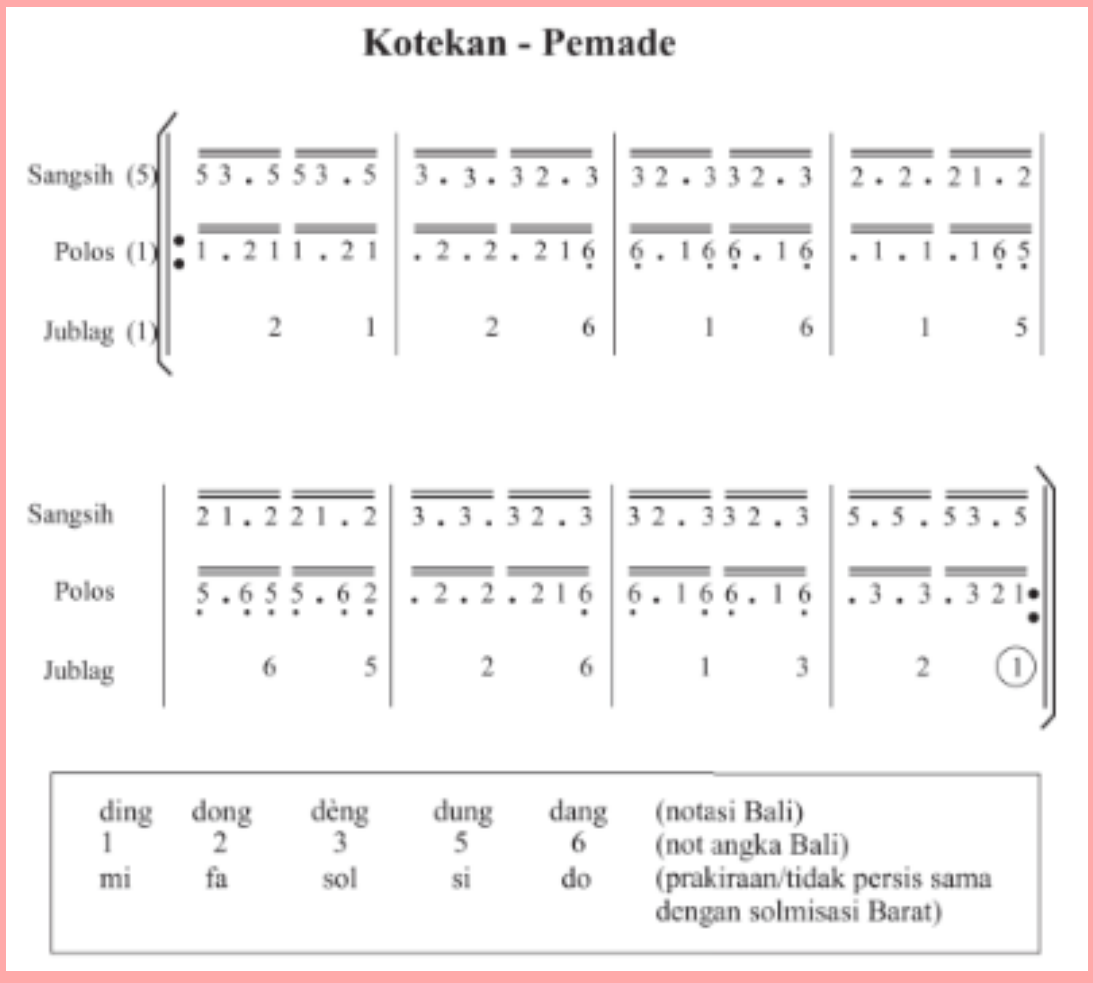
Cobalah kamu lakukan kegiatan menganalisis karya musik tersebut di atas!

3. Karawitan Bali: notasi dingdong

Notasi ini menggunakan lambang bahasa kawi tepatnya bahasa Jawa kuno, yang pada awalnya hanya berkembang di lingkungan pembelajaran karawitan tembang di Bali. Sejalan dengan perkembangannya, notasi ding dong telah digunakan untuk menotasikan berbagai jenis gending pada gamelan Bali. Bentuk notasi tersebut dapat ditransfer pada notasi angka dengan susunan notasi ding dong (nada pokok) yang disimbolkan sebagai berikut.

ᨿ ndong simbol musik nada 1, dibaca dong.
ᨾ ndeng simbol musik nada 2, dibaca deng.
ᨶ ndung simbol musik nada 3, dibaca dung.
ᨷ ndang simbol musik nada 4, dibaca dang.
ᨸ nding simbol musik nada 5, dibaca ding.

Sebuah model gending dalam motif tabuh gamelan Bali yang dikutip dari Esther L Siagian (2006).



Berikut adalah perbandingan nada dan simbol nada pentatonik dan nada diatonik.

DAMINA	CHEVE	SARI SUARA	WANU SUARA	SUNDA BUHUN	DING DONG
1 = Da	1 = Do	4 = Pat	6 = nem	Barang/ Tugu	Dang
2 = Mi	7 = Ti	3 = Lu	5 = Ma	Loloran	Dung
3- = Ni	6 = La	3- = Le	4 = Pat	Bungur	Deung
3 = Na	5 = Sol	2 = Re	3 = Lu	Panelu	Deng
4 = Ti	4 = Fa	1 = Ji	2 = Ro	Galimer	Dong
5 = La	3 = Mi	5 = Ma	1 = Ji	Singgul	Ding
5+ = Leu	2 = Re	5- = Me	7 = Pi	Sorog	Daing

Notasi sebagai simbol musik digunakan untuk menuliskan bunyi dan diam, dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya bunyi dan diam itu.

Cobalah kamu cari sebuah karya musik berupa lagu atau instrumen yang ditulis dengan sistem notasi, baik notasi diatonik ataupun pentatonik. Kemudian, bacalah notasi tersebut sampai benar-benar dapat dimainkan dengan baik dan benar. Jangan lupa kamu harus memperhatikan satuan pulsa atau ketukannya serta pola ritmenya. Caranya dapat dibunyikan dengan menggerakkan ujung tapak kaki di lantai, sambil membunyikan iramanya dengan bertepuk tangan, diikuti dengan bunyi nada melalui suara vokal.